

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi penentu kualitas laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* terhadap kualitas laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020 dengan sampel penelitian sebanyak 376 data perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusi, komisaris independent, *investment opportunity set*, dan struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba (Maulia & Handojo, 2022).

Penelitian yang serupa, populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa IOS memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap kualitas laba, sementara konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba (Yunita & Suprasto, 2018).

Selain variabel konservatisme akuntansi dan *investment opportunity set (ios)*, *intellectual capital* menjadi salah satu variabel yang diduga dapat mempengaruhi Kualitas Laba. Penelitian terkait hubungan antara *intellectual capital* dan Kualitas laba telah dilakukan oleh (Julianingsih & Yuniarta, 2020). Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tidak terdapat pengaruh antara *human capital*, *structural capital*, serta *capital employed* terhadap kualitas laba. Namun, konservatisme akuntansi mempengaruhi kualitas laba dengan arah positif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, dan hal yang sama dengan *investment opportunity set* juga tidak berpengaruh terhadap kualitas laba merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Hadi & Almurni, 2020). Penelitian ini menuliskan bahwa tidak adanya pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dalam penelitiannya dikarenakan periode waktu penelitian yang pendek yaitu hanya 2 periode dan sampel yang terbatas pada sektor perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang relative sedikit.

Variabel set kesempatan investasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan variabel konservatisme secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan & Aisah, 2020). Hasil pengaruh positif set kesempatan investasi terhadap kualitas laba karena total ekuitas lebih besar daripada nilai pasar sehingga perusahaan lebih fokus pada peningkatan laba perusahaan dan motivasi investor dalam investasinya lebih berorientasi mendapatkan capital gain jangka pendek dibandingkan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba (Darmayanti & Fauziati, 2011). Menurut peneliti, penyebab tidak adanya pengaruh

investment opportunity set terhadap kualitas laba disebabkan *investment opportunity set* bukan menjadi pusat perhatian dari para investor. Para investor kurang memperhatikan nilai *investment opportunity set* perusahaan, melainkan lebih melihat kepada bagaimana angka laba perusahaan itu sendiri.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agency

Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih yang berperan sebagai *principal* (pemegang saham), menunjuk orang lain sebagai *agent* (manajer) untuk melakukan jasa bagi kepentingan prinsipal, termasuk pemberian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976)

Yang dimaksud dengan teori agensi adalah hubungan antara *principal* dengan agen, yang dimaksud *principal* adalah pihak yang memberikan tugas yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kondisi kebutuhan dari *principal*, dan yang dimaksud agen adalah pihak yang menerima tugas atau pekerjaan untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan yang diperintahkan oleh *principal* (Jones, 1991). Hubungan ini dapat lebih dari satu *principal* untuk memberikan tugas kepada agen yang akan mengerjakan tugas yang diberikan.

Adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar maka sering terjadinya konflik antara *principal* dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (direksi). Agen dikontrak melalui tugas tertentu yang mempunyai tanggung jawab atas tugas

yang diberikan oleh principal. Principal mempunyai kewajiban untuk memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan. Principal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga sama-sama menghindari adanya risiko.

Teori agensi didasarkan pada tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*) (Eisenhardt, 1989). Berdasarkan asumsi-asumsi ini mengenai sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu cenderung mengutamakan kepentingan pribadi. Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, atau kontrak kompensasi.

Asimetri informasi yang terjadi tersebut dapat dimanfaatkan oleh agen manipulasi laporan keuangan agar memperoleh keuntungan pribadi (Hadi & Almurni, 2020). Sehingga tindakan manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi tersebut dapat menurunkan kualitas laba, dan rendahnya kualitas laba dapat membuat pengambilan keputusan para pemakainya menjadi salah, seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Narita & Taqwa, 2020).

2.2.2 Teori Sinyal

Sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan (manajer) kepada investor adalah definisi paling umum dari teori sinyal. Jenis tandanya berbeda-beda dan dapat dilihat secara langsung serta untuk menerangi pihak luar mengenai asset organisasi. Apa pun struktur atau isi tanda yang dikirimkan, organisasi pada umumnya memenuhi kebutuhan tertentu dengan membuat asumsi pasar untuk mendukung kedudukan dan usaha organisasi. Oleh karena itu, pemberian tanda harus memuat daya tarik data untuk menyesuaikan sudut pandang dan penilaian orang lain (Gumanti, 2019). Sejalan dengan hal ini diyakini, bahwa permintaan spekulasi akan menjadi lebih penting, yang akan membawa peningkatan biaya dan manfaat usaha (Wahyuliantini dan Suarjaya, 2021).

2.2.3 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan laba yang disajikan secara terbuka dalam laporan berdasarkan fakta yang sebenarnya terjadi dan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan terutama manajemen dan investor dalam memprediksi laba di masa mendatang (Yunita & Suprasto, 2018).

Kualitas laba terbagi menjadi dua kriteria yaitu pendekatan *market based* dimana laba berkualitas adalah yang relevan untuk mengambil keputusan serta tepat waktu dan pendekatan *accounting based* dimana laba akan berkualitas apabila bersifat persisten, tidak berfluktuatif serta memiliki kemampuan untuk memprediksi laba untuk tahun berikutnya (Dewanti, 2019). Pertumbuhan perusahaan akan membawa pengaruh terhadap kualitas labanya, karena sesuai penelitiannya pertumbuhan perusahaan yang dikuru dari tingkat

penjualan (rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas laba (Valeria & Halim, 2022).

Laba yang persisten dapat dihasilkan dari perusahaan yang memiliki pertumbuhan secara bersinambungan dalam bisnisnya. Semakin tinggi pertumbuhan usaha akan meningkatkan arus kas yang berasal dari laba sehingga akan berdampak pada semakin tingginya kesempatan perusahaan menambah laba yang diperoleh di masa datang. Sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga meningkat dan dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa datang.

Terdapat beberapa model pengukuran untuk menghitung kualitas laba pada penelitian yang dilakukan oleh (ElMoatasem Abdelghany, 2005). Dalam penelitiannya Abdelghany mengukur kualitas laba dengan 2 pengukuran dasar dari penelitian (Penman & Zhang, 2005) dalam mengukur kualitas laba dengan menggunakan perhitungan hasil arus kas operasi dibagi dengan laba bersih, jika hasil rasio kualitas laba lebih besar dari 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan jika rasio kurang dari 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah. Penelitian Leuz et al., (2002) dalam mengukur kualitas laba dengan variabilitas pendapatan yang sama dengan standar deviasi dari laba operasi dibagi dengan standar deviasi arus kas dari operasi.

2.2.4 *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan asset tak berwujud pada sebuah perusahaan termasuk pengetahuan, kapabilitas karyawan, teknologi, pengalaman, dan kemampuan dalam mengimplementasi inovasi agar tujuan perusahaan dapat

tercapai, yang mana telah menjadi lebih penting daripada aset berwujud dalam ekonomi berbasis pengetahuan (Huang & Kung, 2011).

Intellectual capital merupakan sebuah konsep yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu *structural capital*, *human capital*, dan *customer capital* yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kalbuana, 2020). Sumber daya struktural adalah sebuah pengetahuan yang diwakilkan oleh perusahaan, sedangkan sumber daya manusia (*human capital*) adalah sebuah manifestasi pengetahuan karyawan dan sumber daya customer adalah pengetahuan milik klien (Arnas, 2021).

Modal intelektual adalah sebuah aset tak berwujud yang sulit untuk diukur. Untuk mengukur modal intelektual dapat menggunakan konsep VAIC (Value Added Intellectual Coefficient). Konsep VAIC dirancang untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* atas aset berwujud serta aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Public, 1997). Model VAIC™ mempunyai tiga komponen pembentuk yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA). *Value Added Capital Employed* (VACA) adalah sebuah metode penilaian keuangan yang berfokus untuk memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset berwujudnya berupa *capital asset* (Fariana, 2014). VACA dapat mengindikasikan banyaknya nilai baru yang dihasilkan oleh satu unit *capital employed* yang di investasikan. Kemampuan dalam pengelolaan aset berwujud maupun aset intelektual yang baik menjadi tolak ukur perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Capital asset yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai pasar.

Structural Capital Value Added (STVA) adalah rasio yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) untuk menciptakan sebuah nilai (Ulum, 2022). Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah SC yang digunakan untuk menghasilkan satu rupiah dari nilai tambah dan merupakan sebuah indikator keberhasilan membuat suatu nilai. STVA mencakup *innovative capital*, *relational capital*, *infrastructure* dan lain-lain. *Structural capital* sendiri merupakan kemampuan organisasi perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasional karyawan atau sarana dan prasarana dalam mewujudkan kinerja intelektual yang terbaik serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural capital* tumbuh berdasarkan proses dan nilai perusahaan serta perkembangan nilai untuk masa yang akan datang.

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan pengukuran modal intelektual yang dapat mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu yang di wakikan oleh karyawan dalam suatu perusahaan. Jika kemampuan intelektual di dalam suatu perusahaan seperti pengetahuan, keterampilan dan kompetensi pada sebuah perusahaan semakin tinggi maka kemampuan dalam melakukan praktik manajemen laba semakin meningkat. *Intellectual capital* dapat diukur berdasarkan perpaduan dari *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* serta pengetahuan dan teknologi yang berguna dalam meningkatkan nilai perusahaan agar dapat bersaing secara global (Kalbuana, 2020).

2.2.5 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan suatu prinsip kehati-hatian, yang memberikan persyaratan lebih tinggi dalam mengakui keuntungan, namun segera mengakui kerugian yang mungkin akan terjadi (Ross L. Watts & Jerold L. Zimmerman, 1990). Konservatisme akan menyebabkan pelaporan keuangan yang pesimis dan mengurangi optimism dari pengguna laporan. Tujuan konsep konservatisme adalah untuk menetralkan optimism pelaporan kinerja yang berlebihan (Andreas, 2017). Sehingga konservatisme akuntansi akan memotivasi manajemen untuk cenderung mengakui biaya serta kerugian lebih awal, menunda pengakuan pendapatan dan laba, menilai asset lebih rendah, dan mengakui kewajiban lebih tinggi. Implikasi dari konsep konservatisme akuntansi terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui adanya biaya atau prediksi kerugian yang kemungkinan akan terjadi, namun tidak segera mengakui adanya pendapatan ataupun laba yang akan datang meskipun kemungkinan terjadinya sangat besar.

Konservatisme dapat diinterpretasikan sebagai *prudent* (sikap hati-hati) sehingga laporan keuangan cenderung bersifat pesimisme (Savitri, 2016). Menurut prinsip konservatisme, bila ada ketidakpastian tentang kerugian, akan cenderung mencatat kerugian, namun sebaliknya, bila ada ketidakpastian tentang keuntungan, tidak harus mencatat keuntungan tersebut. konservatisme terdiri dari 2 macam, yakni *unconditional conservatism*, dan *conditional conservatism* (Savitri, 2016).

1. *Unconditional Conservatism*

Unconditional conservatism (konservatisme tak bersyarat) merupakan konservatisme yang berdasarkan akuntansi yang terdapat dalam neraca tidak terikat atau bergantung pada terdapatnya *news dependent*. Maksudnya konservatisme ini bersifat independen dari adanya *news dependent* pada lingkungan bisnis perusahaan. Contohnya adalah tidak mencatat *goodwill*, membebaskan secara cepat aktivitas R&D, kegiatan periklanan (pemasaran) dan menggunakan metode depresiasi saldo menurun ganda. Konservatisme tak bersyarat mampu menghasilkan *earnings* yang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) karena dilakukan sesuai kebijakan akuntansi.

2. *Conditional Conservatism*

Conditional conservatism (konservatisme bersyarat) adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terikat *earnings* dan bergantung pada *news dependent*. Maksudnya, konservatisme jenis ini merupakan tanggapan dari perusahaan yang memberikan jawaban berbeda dari penyerapan informasi yang dapat mempengaruhi laba (*earnings*) yang berakibat terdapatnya *gain* dan *losses* ekonomis. Konservatisme bersyarat ini cenderung mengakui kerugian secepatnya dan mengakui keuntungan bila sudah jelas. Contohnya nilai asset seperti PP&E atau *goodwill* diturunkan apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis.

Pengukuran konservatisme akuntansi dibagi menjadi tiga (Watts, 2005). Pertama, *earning / stock return relation measure* yang dikuru dengan model Basu yakni dengan menghitung *net income* dan *sum of assets* serta

menggunakan variabel *dummy*. Kedua, *earning/acrcrual measures* yang terdiri dari model Givoly & Hayn. Model Givoly & Hayn diukur dengan rumus CONNAC (tingkat konservatisme) yakni membandingkan *net income before extraordinary item* dan *cash flow* dengan total asset dan mengalikannya dengan *minus satu*. Ketiga, *net asset measure* diukur dengan menggunakan *market to book ratio* yang menggambarkan nilai pasar relative terhadap nilai buku perusahaan. Penelitian ini menggunakan model Givoly & Hayn untuk mengukur seberapa besar tingkat konservatisme pada perusahaan.

2.2.6 Investment Opportunity Set (IOS)

Istilah *investment opportunity set* (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh (Myers, 1977). IOS merujuk pada keputusan investasi yang melibatkan kombinasi antara aset yang dimiliki dan pilihan pertumbuhan di masa depan. Terdapat pengaruh signifikan IOS terhadap kualitas laba dengan koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Apabila perusahaan memiliki IOS yang tinggi, manajemen cenderung meyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan dan memanfaatkan sebagai daya tarik bagi para investor (Narita & Taqwa, 2020). *Investment opportunity set* merupakan peluang atau kesempatan perusahaan untuk berinvestasi di masa mendatang (Kurniawan & Aisah, 2020). Sifat IOS yang tidak dapat di observasi (*unobservable*) membuat pengamatan IOS menggunakan proksi. Proksi untuk *investment opportunity set* dibagi menjadi tiga kategori (Kallapur & Trombley, 2001) :

1. Berdasarkan harga (*price-based proxies*) menunjukkan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga-harga saham. Ini

mengacu pada fakta bahwa harga saham dapat mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan perusahaan.

2. Berdasarkan investasi (*investment-based proxies*) menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari aktivitas investasi berkorelasi positif dengan investment opportunity set pada perusahaan. Dalam konteks ini, aktivitas investasi dapat menjadi indikator potensial untuk peluang pertumbuhan.
3. Berdasarkan varian (*variance measures*) menyatakan bahwa suatu opsi akan meningkat jika menggunakan variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva. Ini menunjukkan bahwa tingkat variasi atau volatilitas return dapat mencerminkan peluang pertumbuhan perusahaan.

Market to Book Asset Ratio atau yang dikenal juga sebagai *Market Value to Book Value* adalah salah satu metode pendekatan umum yang digunakan sebagai proksi *investment opportunity set*. Metode ini membantu mengukur prospek pertumbuhan berdasarkan perbandingan antara nilai pasar (*market value*) dan nilai buku (*book value*) asset yang digunakan dalam operasional perusahaan (Utama & Sulistika, 2015). Bagi para investor, proksi ini menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian kondisi perusahaan. Semakin tinggi MBA berarti semakin besar asset yang digunakan perusahaan dalam usahanya, sehingga nilai perusahaan akan meningkat yang berdampak pada semakin besar kemungkinan harga sahamnya akan meningkat dan akhirnya return saham pun meningkat (Adam, 2007).

2.3 Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba

Hubungan antara *intellectual capital* dengan kualitas laba dalam teori keagenan yakni pemegang saham (*principal*) melakukan wewenangnya untuk dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Peran *intellectual capital* dalam perusahaan berguna untuk meningkatkan kinerja karyawan. Semakin meningkatnya kemampuan karyawan, semakin baik kinerja keuangan maka laporan yang dihasilkan akan semakin berkualitas, sehingga dapat menjadikan perusahaan memiliki nilai lebih dibandingkan dengan perusahaan lain. Persentase ini menggambarkan bahwa perusahaan go publik sudah memiliki kesadaran terhadap arti pentingnya *intellectual capital* bagi peningkatan keunggulan kompetitif.

Intellectual capital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, seperti yang telah dituliskan dalam penelitian (Rosmawati & Indriasih, 2021), (Utami et al., 2023), dan (Kalalo, 2022). Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : *Intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba

Dalam teori keagenan pemilik (*principal*) melaksanakan prinsip kehati-hatian (konservatisme) untuk mengurangi tindakan oportunistik manajer (*agent*) untuk memanipulasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Konservatisme dapat diartikan sebagai tindakan yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan, dengan tujuan untuk

memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam lingkungan bisnis sudah dipertimbangkan dengan memadai (Suwardjono, 1989:79) yang dikutip dalam (Hersanty, 2007). Dampak dari konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah pengakuan biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdapat beberapa metode yang sering digunakan dan menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini didasarkan pada metode basis akrual dimana apabila nilai arus kas kegiatan operasi yang diperoleh dari total aset perusahaan lebih besar dari laba bersih yang juga diperoleh dari total aset perusahaan.

Pengaruh signifikan antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba, telah ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maulia & Handojo, 2022), (Zadeh et al., 2022), dan (Kurniawan & Aisah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan dapat efektif meminimalisir tindakan manipulasi laba di perusahaan-perusahaan. Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2 : Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) dapat dijelaskan sebagai keputusan investasi yang melibatkan kombinasi antara aset yang dimiliki dan pilihan pertumbuhan di masa yang akan datang (Myers, 1997). *Investment Opportunity Set* mencerminkan peluang yang tersedia bagi suatu perusahaan untuk berinvestasi dengan bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa datang. Laba yang meningkat stabil menunjukkan bahwa laba perusahaan tumbuh dengan baik, dan berdampak pada semakin tingginya kesempatan perusahaan menambah laba yang diperoleh di masa datang.

Investment Opportunity Set berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. Jika perusahaan mempunyai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor (Kurniawan & Aisah, 2020). Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan return yang tinggi pula. Semakin tinggi tingkat IOS maka semakin tinggi pula return dan kualitas laba perusahaan.

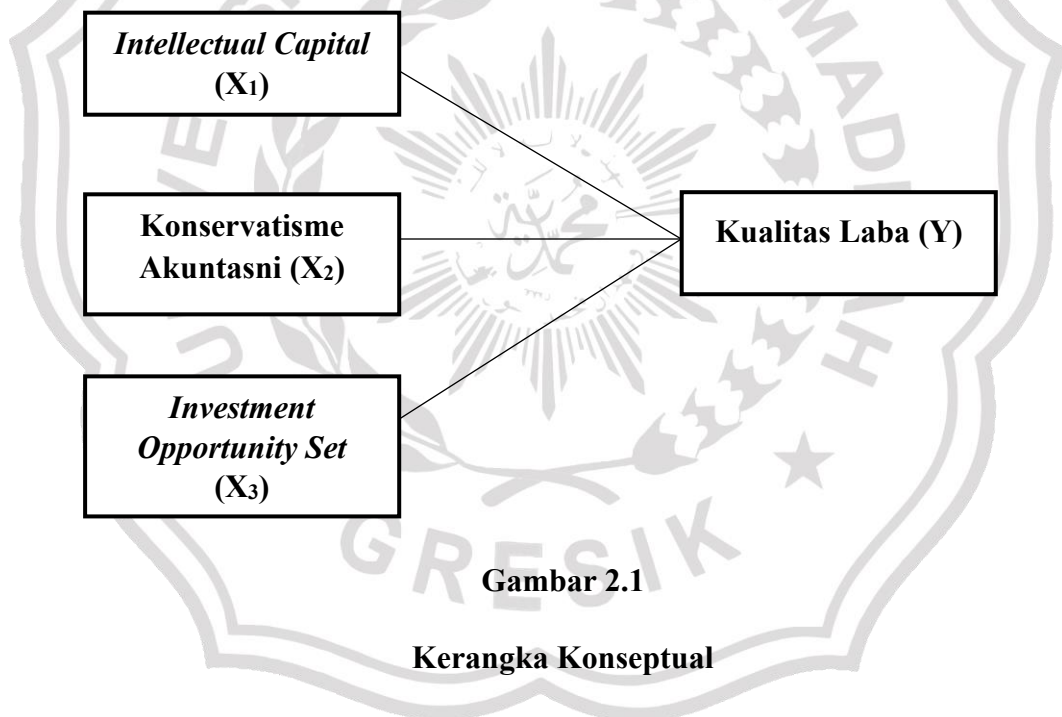
Ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara *investment opportunity set* dan kualitas laba. Dari hasil beberapa penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peluang investasi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan yang berkualitas, karena semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi (Al-Vionita & Asyik, 2020), (Pandaya et al., 2021), dan

(Zadeh et al., 2022). Dari uraian tersebut dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, penelitian terdahulu dan landasan teori diatas, maka hubungan antara variabel dependen dan independen dapat dilihat dari kerangka konseptual dibawah ini:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual